

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN**  
**HIPOTESIS**

**2.1 Kajian Pustaka**

Pada bab kajian pustaka, ditemukan teori-teori, hasil penelitian sebelumnya dan publikasi umum yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian. Dalam permasalahan penelitian secara eksplisit memuat variabel-variabel penelitian. Dalam bab ini peneliti mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian.

**2.1.1 Pengertian Akuntansi dan Akuntansi Keuangan**

**2.1.1.1 Pengertian Akuntansi**

Akuntansi memegang peranan penting dalam sistem ekonomi dan sosial. Keputusan-keputusan tepat yang diambil oleh para individu, perusahaan, pemerintah dan kesatuan-kesatuan lain merupakan hal yang essensial bagi distribusi dan penggunaan sumber daya Negara yang langka secara efisien. Untuk mengambil keputusan seperti itu, kelompok-kelompok tersebut harus mempunyai informasi yang dapat diandalkan yang diperoleh dari akuntansi. Oleh sebab itu, akuntansi digunakan untuk mencatat, mengikhtisarkan, melaporkan dan mengintreprestasikan data ekonomi oleh banyak kelompok di dalam sistem ekonomi sosial.

Menurut Warren dkk (2011:9) yang dialihbahasakan oleh Damayanti Dian, akuntansi adalah:

“Akuntansi (*accounting*) adalah suatu sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan”.

Charles T. Horngren (2011:3) yang dialihbahasakan oleh Gina Gania, menyatakan akuntansi adalah:

“Akuntansi (*accounting*) merupakan suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang akan mempengaruhi aktivitas bisnis”.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi atau kejadian ekonomi, dengan maksud untuk mendapatkan penilaian dan membantu para pengguna informasi guna pengambilan keputusan.

Akuntansi menyediakan informasi yang handal, relevan dan tepat waktu kepada para manajer, investor, serta kreditor sehingga sumber daya dapat dialokasikan ke perusahaan yang paling efisien. Akuntansi juga menyediakan ukuran efisiensi (profitabilitas) dan kesehatan keuangan perusahaan (Kieso 2011:21) dialihbahasakan oleh Emil Salim.

#### **2.1.1.2 Akuntansi Keuangan**

Menurut Kieso, dkk (2011:2) dialihbahasakan oleh Emil Salim, akuntansi keuangan (*financial accounting*) yaitu:

“Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal”.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa akuntansi keuangan merupakan proses pembuatan laporan keuangan oleh pihak penyusunan laporan keuangan yang menyangkut perusahaan secara keseluruhan, untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.

## **2.1.2 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan. Proses akuntansi yang dimaksud meliputi proses pengumpulan dan pengolahan data akuntansi perusahaan tersebut dalam satu periode akuntansi. Dalam proses akuntansi tersebut didefinisikan berbagai transaksi atau peristiwa ekonomi yang dilakukan atau dialami oleh perusahaan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan atau pengklasifikasian, dan pengikhtisaran sedemikian rupa, sehingga hanya informasi yang relevan, yang mana saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya serta mampu memberikan gambaran secara layak tentang keandalan keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang akan digabungkan dan disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut PSAK No. 1 (2015:1), laporan keuangan adalah:

“Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2011:5) laporan keuangan adalah:

*“Financial statement are the principal means through which a company communicates it’s financial information to those outside it. The statement provide a company history quantified in money terms.”*

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak intern maupun ekstern dalam rangka pengambilan keputusan dengan data dan aktivitas keuangan tersebut. Melalui laporan keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan tersebut dapat melakukan pengukuran dan analisis terhadap keberhasilan atau kegagalan perusahaan.

### **2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3), adalah :

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan

ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:7), adalah:

*“The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers. Information that is decision-useful to investors may also be useful to other users of financial reporting who are not investors.”*

Berdasarkan tujuan laporan keuangan tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

### **2.1.2.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan pada dasarnya, dilakukan karena pemakai laporan keuangan ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2009:5).

Menurut Kasmir (2013:66), analisis laporan keuangan adalah:

“Analisis laporan keuangan adalah suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dan hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat

memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan”.

Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analisis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham. Menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan satu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan (Agus Sartono, 2010:113).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk memahami secara lebih mendalam data-data di dalam laporan keuangan.

#### **2.1.2.4 Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2013:68), tujuan analisis laporan keuangan adalah:

- “1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai”.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa analisis laporan keuangan adalah untuk memperoleh pandangan tentang posisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan melakukan

analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan lebih dalam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

#### **2.1.2.5 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat. Tujuan dari penentuan metode dan teknik analisis yang tepat adalah agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2013:95) dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu:

- “1. Analisis Vertikal (*Statis*)
2. Analisis Horizontal (*Dinamis*)”.

Adapun penjelasan dari kedua metode tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Analisis Vertikal (*Statis*)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan periode ke periode.

##### 2. Analisis Horizontal (*Dinamis*)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dan hasil

analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik laporan keuangan menurut Kasmir (2013:96), adalah sebagai berikut:

- “1. Analisis Perbandingan antara Laporan Keuangan
2. Analisis *Trend*
3. Analisis Persentase
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
6. Analisis Rasio
7. Analisis Laba Kotor
8. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*)

Adapun penjelasan masing-masing teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dari perubahan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Analisis *trend*, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan



mengalami perubahan serta seberapa besar perubahan tersebut dihitung dalam persentase.

3. Analisis persentase per komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya jumlah modal kerja dalam suatu periode.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah kas dalam periode tertentu.
6. Analisis rasio, merupakan analisis rasio yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
7. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode lainnya dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.
8. Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau *break even point*. Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui pada

kondisi bagaimana penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya.

### **2.1.3 Rasio Keuangan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Dalam menganalisa kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Analisa rasio keuangan merupakan suatu analisis yang sangat banyak digunakan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan dasar, yaitu neraca, dan laporan laba rugi komprehensif.

Menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2011:221), rasio keuangan adalah:

*“Ratio express the mathematical relationship between one quantity and another.*

*Ratio analysis expresses the relationship among pieces of selected financial statement data, in a precentage, a rate, or a simple proportion.”*

Rasio keuangan menurut Kasmir (2013:104) adalah:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang di perbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode”.

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan harus menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting. Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:76), bahwa rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Menurut Irham Fahmi (2014:106), Rasio keuangan adalah hasil yang di peroleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2013:104) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, sampai pada pemahaman penulis bahwa rasio keuangan merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh para analisis keuangan, dalam menganalisisnya hanya membandingkan antar pos-pos atau komponen-komponen satu dengan yang

lainnya yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

### **2.1.3.2 Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Agus Sartono (2010:114), membagi 4 jenis analisis rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

- “1. Rasio likuiditas,
2. rasio solvabilitas atau rasio leverage,
3. rasio aktivitas,
4. rasio profitabilitas.”

Jenis-jenis analisis rasio berbeda-beda karena adanya perbedaan tujuan dan harapan dari masing-masing pengguna laporan keuangan.

## **2.1.4 Ukuran Perusahaan**

### **2.1.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dilihat dari sisi kemampuan memperoleh dana untuk ekspansi bisnis, perusahaan besar mempunyai akses yang besar ke sumber-sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan untuk membiayai investasinya dalam rangka meningkatkan labanya (Setiawan, 2009:165).

Menurut Husnan (2007:45), ukuran perusahaan adalah: "... suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain : total aktiva *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain".

Menurut Riyanto (2008:313), ukuran perusahaan adalah: "... besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva".

Menurut Agus Sawir (2004:101-102), ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran special yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan referensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

#### **2.1.4.2 Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan**

Adapun perhitungan ukuran perusahaan menurut Abiodun (2013:95) dan Niresh (2014:57) dalam Rosyeni Rasyid (2014) diukur dengan menggunakan dua rumus yaitu:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln } Total \text{ Assets}$$

Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aset lancar maupun aset tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar yang akan dicapai yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Penjualan}$$

Dalam sebuah perusahaan diharapkan mempunyai penjualan yang terus meningkat, karena ketika penjualan semakin meningkat perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Dengan begitu laba perusahaan akan meningkat yang selanjutnya akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

#### **2.1.5 Leverage**

##### **2.1.5.1 Pengertian Leverage**

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Artinya, berapa besar beban utang

yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah aktiva yang dimilikinya.

Dalam arti lain dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Kasmir (2010:112), *leverage* adalah: "... digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva".

Menurut Fahmi (2011:127), *leverage* adalah: "... yang mengukur seberapa besarnya perusahaan dibiayai oleh dengan hutang".

Sedangkan menurut Martono dan D. Agus Harjito (2010:53), *leverage* adalah : "... yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dan dari hutang".

#### **2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage**

Menurut Kasmir (2010:153-154), tujuan perusahaan dengan menggunakan *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.

7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat dari rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk harga).
3. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
4. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
5. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

### **2.1.5.3 Teori-Teori Struktur Modal**

Tujuan dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang bergantung pada arus dana di masa yang akan datang dan tingkat pendapatan untuk mengkapitalisasi arus dana, sehingga perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para pemilik perusahaan.

Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2010:240), struktur modal adalah: “... perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri”.

Pemudahan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan (defisit) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu hutang (*debt*



*financing*). Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mencari alternatif-alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal.

Sedangkan menurut Kamaludin (2011:306), struktur modal adalah: "... kombinasi atau bauran sumber pembiayaan jangka panjang".

Dalam teori struktur modal diasumsikan bahwa perubahan struktur modal berasal dari penerbitan obligasi dan pembelian kembali saham biasa atau penerbitan saham baru.

Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2010:242) teori struktur modal adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Laba Operasi Bersih (*Net Operating Income Approach*).
2. Pendekatan Tradisional.
3. Pendekatan Modigliani dan Miller (*MM Approach*).

Adapun penjelasan dari teori struktur modal di atas adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Laba Operasi Bersih (*Net Operating Income Approach*)

Pendekatan laba operasi bersih dikemukakan oleh David Durand pada tahun 1952. Pendekatan ini menggunakan asumsi bahwa investor memiliki reaksi yang berbeda terhadap penggunaan hutang perusahaan. Pendekatan ini melihat bahwa biaya modal rata-rata terimbang bersifat konstan berapapun tingkat hutang yang digunakan oleh perusahaan. Dengan demikian pertama, diasumsikan bahwa biaya hutang konstan. Kedua, penggunaan hutang yang semakin besar oleh pemilih modal sendiri dilihat sebagai peningkatan resiko perusahaan. Artinya apabila perusahaan menggunakan hutang yang lebih besar, maka pemilik saham

akan memperoleh laba yang semakin kecil. Oleh karena itu tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemilik modal sendiri akan meningkat sebagai akibat meningkatnya risiko perusahaan. Akibatnya biaya modal rata-rata terimbang akan berubah.

## 2. Pendekatan Tradisional

Pada pendekatan tradisional diasumsikan terjadi perubahan struktur modal yang optimal dan peningkatan nilai total perusahaan melalui penggunaan *financial leverage* (hutang dibagi modal sendiri atau B/S).

Dengan menggunakan pendekatan tradisional, bisa diperoleh struktur modal yang optimal yaitu struktur modal yang memberikan biaya modal keseluruhan yang terendah dan memberikan harga saham yang tertinggi. Hal ini disebabkan karena berubahnya tingkat kapitalisasi perusahaan.

## 3. Pendekatan Modigliani dan Miller (*MM Approach*)

Modigliani dan Miller berpendapat bahwa pembagian struktur modal perusahaan antara hutang dan modal sendiri selalu terdapat perlindungan atas nilai investasi. Yaitu karena nilai investasi total perusahaan tergantung dari keuntungan dan risiko, sehingga nilai perusahaan tidak berubah walaupun struktur modalnya berubah.

Asumsi-asumsi yang digunakan MM adalah:

- a. Pasar modal adalah sempurna, dan investor bertindak rasional.
- b. Nilai yang diharapkan dari distribusi probabilitas semua investor sama.

- c. Perusahaan mempunyai risiko usaha yang sama.
- d. Tidak ada pajak.

#### 2.1.5.4 Metode Pengukuran *Leverage*

Menurut (Kasmir, 2010:158) rasio *leverage* dapat dihitung dengan:

1. *Total Debt to Assets Ratio*.
2. *Debt to Equity Ratio*.
3. *Times Intered Earned*.

Adapun penjelasan dari perhitungan rasio leverage di atas adalah sebagai berikut:

##### 1. *Total Debt to Asset Ratio*

Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Untuk mengukur besarnya *debt ratio* bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

##### 2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal

sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan sebaiknya besarnya hutang tidak melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

### 3. *Times Interest Earned*

Rasio ini mengukur seberapa banyak laba operasi (kadang ditambah juga dengan penyusutan) mampu membayar bunga hutang.

Dari pengertian di atas, maka diperoleh rumus *times interest earned* sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Operasi (+ Penyusutan)}}{\text{Bunga}}$$

## 2.1.5.5 *Debt to Equity*

### 2.1.5.5.1 **Hutang**

Hutang sering disebut juga sebagai kewajiban, dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai kewajiban keuangan yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain. Hutang digunakan perusahaan untuk membiayai

berbagai macam kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan, misalnya untuk membeli aktiva, bahan baku, dan lain-lain.

Menurut Mahmud M. Hanafi (2010:29), hutang adalah: "... pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul di masa mendatang dari kewajiban organisasi sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain di masa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu. Hutang muncul terutama karena penundaan pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima oleh organisasi dan dari dana yang dipinjam".

Menurut Munawir (2010), hutang adalah: "... semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor".

#### **2.1.5.5.1.1 Jenis-Jenis Hutang**

Menurut Fahmi (2013:163), jenis hutang dibagi menjadi dua:

1. Hutang Jangka Pendek (*Short-term liabilities*)
2. Hutang Jangka Panjang (*Long-term liabilities*)

Adapun penjelasan dari jenis hutang di atas adalah sebagai berikut:

1. Hutang Jangka Pendek (*Short-term liabilities*)

*Short-term liabilities* (hutang jangka pendek) sering disebut juga dengan hutang lancar (*current liabilities*). Penegasan hutang lancar karena sumber hutang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas

perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Dan hutang jangka pendek ini umumnya harus dikembalikan kurang dari satu tahun:

- a. Hutang dagang (*account payable*) adalah pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagang atau jasa kredit.
- b. Hutang wesel (*notes payable*) adalah proses tertulis dari perusahaan tertentu yang akan datang ditetapkan (hutang wesel).
- c. Penghasilan yang ditangguhkan (*deffered revenue*) adalah penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah menyerahkan uang lebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya.
- d. Kewajiban yang harus dipenuhi (*accrual payable*) adalah kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tetapi pembayarannya belum dilakukan (misalnya: upah, bunga, sewa, pension).
- e. Hutang gaji.
- f. Hutang pajak.
- g. Dan lain-lain.

## 2. Hutang Jangka Panjang (*Long-term liabilities*)

*Long-term liabilities* (hutang jangka panjang) sering disebut dengan hutang tidak lancar (*non current liabilities*). Penyebutan hutang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber hutang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat

jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat *tangible asset* (asset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual yang tinggi dan jika suatu saat dijual kembali. Karena itu penggunaan dana hutang jangka panjang ini dipakai untuk kebutuhan jangka panjang, seperti pembangunan pabrik, pembelian tanah dan gedung, dan lain-lain. Adapun yang termasuk ke dalam kategori hutang jangka panjang (*Long-term liabilities*) ini adalah:

- a. Hutang obligasi.
- b. Wesel bayar.
- c. Hutang perbankan yang kategori jangka panjang.
- d. Dan lain-lain.

#### **2.1.5.5.2 Modal**

Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana untuk membiayai perusahaan. Setiap dana yang digunakan oleh perusahaan mempunyai biaya modal yang harus ditanggung.

Menurut Kasmir (2010:311), modal adalah: "... hak yang dimiliki perusahaan, komponen modal yang terdiri dari: modal, setor, agio saham, laba ditahan, cadangan laba, dan lainnya".

Sedangkan menurut *Schwiedland* dalam Riyanto (2010:18), modal adalah: "... bentuk uang (*geldkapital*), maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*), misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain sebagainya".

Penentuan besarnya biaya modal perusahaan sangat penting karena ada tiga alasan:

1. Memaksimalkan nilai perusahaan mensyaratkan adanya minimalisasi semua biaya input termasuk biaya modal.
2. Keputusan investasi yang tepat mensyaratkan estimasi biaya modal yang tepat.
3. Beberapa keputusan lain seperti *leasing*, pembelian kembali obligasi perusahaan dan manajemen modal kerja memerlukan estimasi biaya modal.

#### **2.1.5.5.2.1 Jenis Modal**

Menurut Munawir (2010:119) pada dasarnya modal kerja terdiri dari dua:

1. Bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan lancar tanpa kesulitan keuangan.
2. Jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas biasa.

#### **2.1.5.5.2.2 Manfaat Modal**

Modal kerja mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Dengan modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Munawir (2010:116), adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.



2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
4. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

## **2.1.6 Nilai Pasar**

### **2.1.6.1 Pengertian Nilai Pasar**

Menurut Irham Fahmi (2012:138), nilai pasar adalah: "... kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang".

Menurut Sutrisno (2003:256), nilai pasar adalah: "...rasio yang memberikan informasi seberapa besar masyarakat (investor) atau para pemegang saham menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham".

Sedangkan Menurut Hanafi (2004:43), nilai pasar adalah: "... mengukur harga pasar saham perusahaan, relatif terhadap nilai bukunya".

### **2.1.6.2 Metode Pengukuran Nilai Pasar**

Menurut Irham Fahmi (2012-138) rasio nilai pasar dapat dihitung dengan:

1. *Earning Per Share (EPS)*

$$EPS = \frac{EAT}{J_{sb}}$$

Keterangan:

EPS = *Earning pershare*

EAT = *Earning after tax* atau laba setelah pajak

$J_{sb}$  = Jumlah saham yang beredar

2. *Price Earning Ratio (PER)*

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan:

PER = *Price earning ratio*

MPS = *Market price pershare* atau harga pasar per saham

EPS = *Earning pershare* atau laba perlembar saham

3. *Book Value Per Share (BVS)*

$$BVS = \frac{\text{Total shareholders' equity} - \text{preferred stock}}{\text{Common share outstanding}}$$

Keterangan:

*Total shareholders' equity* = Total modal sendiri

*Preferred stock* = Saham istimewa

*Common share outstanding* = Saham biasa yang beredar

#### 4. *Price Book Value (PBV)*

$$PBV = \frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

#### 5. *Dividen Yield*

$$Dividen Yield = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Market price per share}}$$

#### 6. *Dividen Payout Ratio*

$$DPR = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Earning per share}}$$

### 2.1.6.3 *Price Earning Ratio*

#### 2.1.6.3.1 **Harga Saham**

Menurut Jogiyanto (2011:143), harga saham adalah: "... harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal".

Menurut Sri Ratna Hadi (2013:179), harga saham adalah: "... nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham dibursa efek oleh sesama anggota bursa".

Sedangkan menurut Sunariyah (2010:128), harga saham adalah: "... harga selemba saham yang berlaku dalam pasar saat ini di bursa efek".

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham:

- a. Laba perlembar saham.
- b. Tingkat bunga.
- c. Jumlah kas deviden yang diberikan.
- d. Jumlah yang didapat perusahaan.
- e. Tingkat risiko dan pengembalian.

#### **2.1.6.3.2 *Earning Per Share (EPS)***

Menurut Sutrisno (2005:239), *earning per share* adalah: "... kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik".

Sedangkan menurut Kieso et.al (2008:379), *earning per share* adalah: "... menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham biasa".

Faktor-faktor yang mempengaruhi *earning per share*:

- a. Pengguna hutang.
- b. Tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT).

### **2.1.7 Profitabilitas**

#### **2.1.7.1 Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas dalam perusahaan dapat menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva ataupun modal yang dapat menciptakan laba tersebut, atau dapat dikatakan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menciptakan laba.

Menurut Agus Sartono (2010:122), profitabilitas adalah: "... kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri".

Menurut Kasmir (2011:196), profitabilitas adalah: "... untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan".

Sedangkan Menurut Harahap (2011:304), profitabilitas adalah: "... kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya".

#### **2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2013:197), adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e) Untuk mengukur seluruh produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- f) Dan tujuan lainnya

Sementara itu, manfaat dari rasio profitabilitas ini menurut Kasmir (2013:198) adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh
- b) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu

- d) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e) Mengetahui seluruh produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan alat ukur untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dapat dilihat dari hasil perhitungan rasio-rasio profitabilitas. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna (Kasmir, 2013:198).

### 2.1.7.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Harahap (2011:304) jenis dan pengukuran profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a) *Profit Margin*

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

- b) *Return on Asset*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini maka dapat dikatakan semakin baik, yang artinya aktiva dapat lebih cepat berputar dan menghasilkan laba.

c) *Return on Equity*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Bila semakin besar maka dapat dikatakan semakin baik.

d) *Basic Earning Power*

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum pajak dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik.

e) *Earning Per Share*

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bagian Saham Bersangkutan}}{\text{Jumlah Saham}}$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham menghasilkan laba.

f) *Contribution Margin*

$$\text{Contribution Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba.

g) *Rasio Rentabilitas*

$$\text{Rasio Rentabilitas} = \frac{\text{Jumlah Laba}}{\text{Jumlah Karyawan}}$$

Ini biasa juga digambarkan dari segi kemampuan karyawan, cabang, aktiva tertentu dalam meraih laba, misalnya kemampuan karyawan per kepala meraih laba. Rasio ini dapat juga digolongkan sebagai rasio produktivitas.

#### **2.1.7.4 Return On Assets**

##### **2.1.7.4.1 Laba**

Laba dapat dipandang sebagai suatu sistem yang memproses masukan untuk menghasilkan keluaran. Perusahaan berusaha menghasilkan keluaran yang nilainya lebih tinggi dari pada nilai masukannya agar menghasilkan laba. Dengan laba yang diperoleh perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mengembangkan dirinya.

Menurut Mahmud M. Hanafi (2010:32), laba adalah: "... ukuran suatu keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan:  $Laba = Penjualan - Biaya$ ".

Sedangkan menurut Harahap (2009:310), laba adalah: "... pertumbuhan laba yang dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu".

##### **2.1.7.4.1.1 Jenis-Jenis Laba**

Menurut Kasmir (2011:303), jenis laba adalah sebagai berikut:

###### **1. Laba Kotor (*gross profit*)**

Merupakan laba yang diperoleh sebelumnya dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.

###### **2. Laba Bersih (*net profit*)**

Merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.



#### 2.1.7.4.1.2 Asset

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 (2011:2), aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk administratif.
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:1), aset tetap adalah: "... aset berwujud yang dimiliki untuk disediakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan yang administratif dan diperkirakan untuk digunakan lebih dari satu periode".

Sedangkan menurut Dwi martani dkk (2012:270), aset tetap adalah: "... aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode".

Menurut Dwi martini dkk (2012:279), model yang dipilih oleh entitas harus diterapkan terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Kebijakan tersebut perlu ditetapkan untuk semua aset tetap yang dimiliki perusahaan.

Beberapa kelompok aset tetap adalah:

1. Tanah
2. Tanah dan bangunan
3. Mesin

4. Kapal
5. Pesawat udara
6. Kendaraan bermotor
7. Perabotan
8. Peralatan kantor

## **2.1.8 Nilai Perusahaan**

### **2.1.8.1 Pengertian Nilai Perusahaan**

Menurut Agus Sartono (2010:48), nilai perusahaan adalah: "... nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang beroperasi, adanya kelebihan jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu".

Menurut Husnan (2008:5) bagi perusahaan yang belum *go public* nilai perusahaan merupakan: "... sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual sedangkan bagi perusahaan yang sudah *go public* nilai perusahaannya dapat dilihat dari besarnya nilai saham yang ada dipasar modal".

Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2010:13), nilai perusahaan adalah: "... memaksimalkan pemegang saham (*stakeholder wealth maximation*) yang dapat diartikan juga sebagai memaksimalkan harga saham biasa dari perusahaan (*maximizing the price of the firm's common stock*)".

### 2.1.8.2 Tujuan Nilai Perusahaan

Menurut I Made Sudana (2011:8) tujuan normatif suatu perusahaan adalah: "... memaksimalkan nilai perusahaan atau kekayaan bagi para pemegang saham, yang dalam jangka pendek bagi perusahaan *go public* tercermin pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal.

Memaksimalkan nilai perusahaan dinilai lebih tepat sebagai tujuan karena:

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa yang akan datang atau berorientasi jangka panjang.
- b. Mempertimbangkan faktor resiko.
- c. Memaksimalkan nilai perusahaan lebih menekankan pada arus kas dari pada sekedar laba menurut pengertian akuntansi.
- d. Memaksimalkan nilai perusahaan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial.

### 2.1.8.3 Konsep Nilai Perusahaan

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007) dalam (Martalina, 2011), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu:

- a. Nilai nominal yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
- b. Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
- c. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik

- ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
- d. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
  - e. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

#### 2.1.8.4 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Weston dan Copeland (2008:244) dalam Permanasari (2010)

pengukuran nilai perusahaan terdiri dari :

- a. *Price Earning Ratio* (PER)  
*Price earning ratio* adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan earning per share dalam saham. *Price earning ratio* adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar *price earning ratio*, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Price earning ratio* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Perlembar Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}}$$

- b. *Price to Book Value* (PBV)  
*Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. *Price to book value* juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

$$\text{Saham PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Perlembar}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

c. *Tobin's Q*

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* ini dikembangkan oleh professor James Tobin (Weston dan Copeland, 2004). Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi incremental. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rumusnya sebagai berikut :

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q : Nilai Perusahaan

EMV : *Closing price* saham x jumlah saham yang beredar

D : Nilai buku dari total hutang

EBV : Nilai buku dari *total asset*

Sedangkan menurut Harmono (2013:57) pengukuran nilai perusahaan meliputi pendekatan:

1. PER (*Price Earning Ratio*)

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Perlembar Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}}$$

$$EPS = \frac{\text{Laba}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2. *Return*

$$R_m = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

### **2.1.8.5 Price Book Value (PBV)**

#### **2.1.8.5.1 Saham**

Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat tersebut.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:5), saham adalah: "... sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseorangan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut."

Sedangkan menurut Sunariyah (2011:126), saham adalah: "... surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT) atau yang biasa disebut emitmen. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut".

Saham dibagi menjadi beberapa jenis dan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:6) jenis-jenis saham adalah sebagai berikut:

1. Jenis saham dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim dibedakan menjadi:
  - a. Saham biasa, saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, hak atas kekayaan perusahaan apabila dilikuidasi.
  - b. Saham preferen, saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

2. Jenis saham dilihat dari segi cara peralihannya, dibedakan menjadi:
  - a. Saham atas unjuk, pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindah tagankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum siapa saja yang memegang saham tersebut, maka dialah diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam rapat umum pemegang saham.
  - b. Saham atas nama, merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Jenis saham dilihat dari segi kinerja perdagangan, dibedakan menjadi:
  - a. *Blue-Chip Stock*, saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
  - b. *Income Stock*, saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
  - c. *Growth Stock*, saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi.
  - d. *Speculative Stock*, saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan pengasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
  - e. *Counter Cyclical Stock*, saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

#### 2.1.8.5.2 Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi di bursa yang ditentukan oleh interaksi antara permintaan (beli) dan penawaran (jual) dengan pelaku pasar antara lain investor dan *trader* saham, dengan kecenderungan harga saham yang dipertimbangkan berfungsi dari waktu ke waktu. Hal ini berkaitan dengan analisis sekuritas yang umumnya dilakukan investor sebelum membeli atau menjual saham.

Penentuan harga ini tentunya akan berbeda dengan perdana (*primary price*) dari suatu saham. Harga perdana adalah harga suatu saham sebelum dicatat

(*listed*) di bursa efek. Harga perdana merupakan harga yang terjadi atas hasil negosiasi antara penjamin emisi (*underwrite*) dengan calon emiten. Jika suatu saham terjual dengan harga perdana yang lebih tinggi dari harga nominalnya, maka selisih harga saham tersebut disebut juga agio saham, hal tersebut di atas sesuai yang dikemukakan oleh Sunariyah (2004:127).

Menurut Sunariyah (2004:127), bahwa harga saham yang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Harga Nominal  
Harga Nominal ini merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Besarnya harga nominalnya biasanya tergantung keinginan emiten.
- b. Harga Perdana  
Harga Perdana merupakan harga sebelum harga saham dicatat di bursa (harga yang ditawarkan kepada investornya). Besarnya harga perdana tergantung pada persetujuan antara emisi dan penjamin emisi.
- c. Harga Pasar  
Harga Pasar merupakan harga jual antara investor yang satu dengan investor yang lain setelah saham dicatatkan di bursa. Transaksi ini melibatkan emiten dan penjamin emiten. Harga pasar memiliki ketergantungan pada kekuatan dan permintaan dan penawaran di pasar sekunder.

#### **2.1.8.5.3 Nilai Buku**

Nilai buku adalah nilai aset yang tersisa setelah dikurangi kewajiban perusahaan jika dibagikan. Nilai buku hanya mencerminkan berapa besar jaminan atau seberapa besar aktiva bersih untuk saham yang dimiliki investor.

Beberapa nilai yang berkaitan dengan nilai buku menurut Hartono (2000:80-82) adalah sebagai berikut:

- a. Nilai Nominal, ialah nilai yang ditetapkan oleh emiten.
- b. Agio Saham, ialah selisih harga yang diperoleh dari yang dibayarkan investor kepada emiten dikurangi harga nominalnya.



- c. Nilai Modal di Setor, ialah total yang dibayar oleh pemegang saham kepada perusahaan emiten, yaitu jumlah nilai nominal ditambah agio saham.
- d. Laba ditahan, ialah laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham dan diinvestasikan kembali ke perusahaan dan merupakan sumber dana internal.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya nilai total aset perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Kestabilan tersebut menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Kondisi tersebut mencerminkan meningkatnya nilai perusahaan.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut (Ramadhan, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Retno dan Priantinah (2012), Setiabudi dan Agustia (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hubungan positif dijelaskan bahwa besar kecilnya perusahaan mencerminkan baiknya nilai perusahaan bagi investor.

### **2.2.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan**

Rasio *Leverage* yang tinggi menunjukkan risiko yang tinggi pula. Semakin tinggi risiko maka semakin besar tingkat *return* yang diperoleh. Ketika perusahaan menggunakan sumber pendanaan eksternal yang tinggi, jika ada

diimbangi dengan tingkat *return* yang besar maka tidak ada investor yang mau melakukan investasi diperusahaan tersebut karena tingginya risiko yang ditanggung investor.

Tingkat *leverage* yang tinggi memperlihatkan nilai utang yang besar, dengan utang yang besar dapat dijadikan modal untuk memutar kegiatan perusahaan untuk mendapat laba yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan (Rakhimsyah & Gunawan, 2011). Perusahaan yang mempunyai tingkat utangnya tinggi akan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena investor menilai bahwa perusahaan yang mempunyai utang besar, perusahaan tersebut juga berskala besar, sehingga investor akan menanamkan modalnya akan mendapat pengembalian yang besar pula yang selanjutnya akan menaikkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Wati & Ni putu ayu darmayanti (2013) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan mampu dalam melunasi utang-utang jangka panjangnya sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan sudah melakukan kinerja terbaiknya untuk menciptakan nilai perusahaan yang baik pula.

### **2.2.3 Pengaruh Nilai Pasar terhadap Nilai Perusahaan**

Rasio nilai pasar yaitu menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Dalam pengukuran nilai pasar penulis menggunakan indikator

*price earning ratio* yang menjadi teori penghubung. *Price earning ratio* adalah suatu rasio sederhana yang diperoleh dengan membagi harga pasar suatu saham dengan *earning per share*. Jika *price earning ratio* perusahaan tinggi berarti saham perusahaan dapat memberikan *return* yang besar bagi investor. *Price earning ratio* juga merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan (Arisona, 2013).

Menurut Ryadi dan Sujana (2014) perusahaan dengan *price earning ratio* tinggi menggambarkan harga saham perusahaan tersebut tinggi, peningkatan pada harga saham akan memberikan *capital gain* yang merupakan unsur dari *return*, sehingga peningkatan harga saham akan meningkatkan nilai *price earning ratio* dan meningkatkan *return* dari saham perusahaan tersebut.

Hasil penelitian Margaretha dan Damayanti (2008) menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Semakin tinggi *price earning ratio* saham suatu perusahaan maka harga per lembar saham akan cenderung meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Prasetyorini (2013) yang menyatakan *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini senada dengan penelitian dari Rakhimsyah dan Gunawan (2011) yang menyatakan apabila *price earning ratio* semakin tinggi maka akan membuat nilai perusahaan akan naik dihadapan investor karena *price earning ratio* yang tinggi akan memberikan pandangan bahwa perusahaan dalam keadaan sehat dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan.

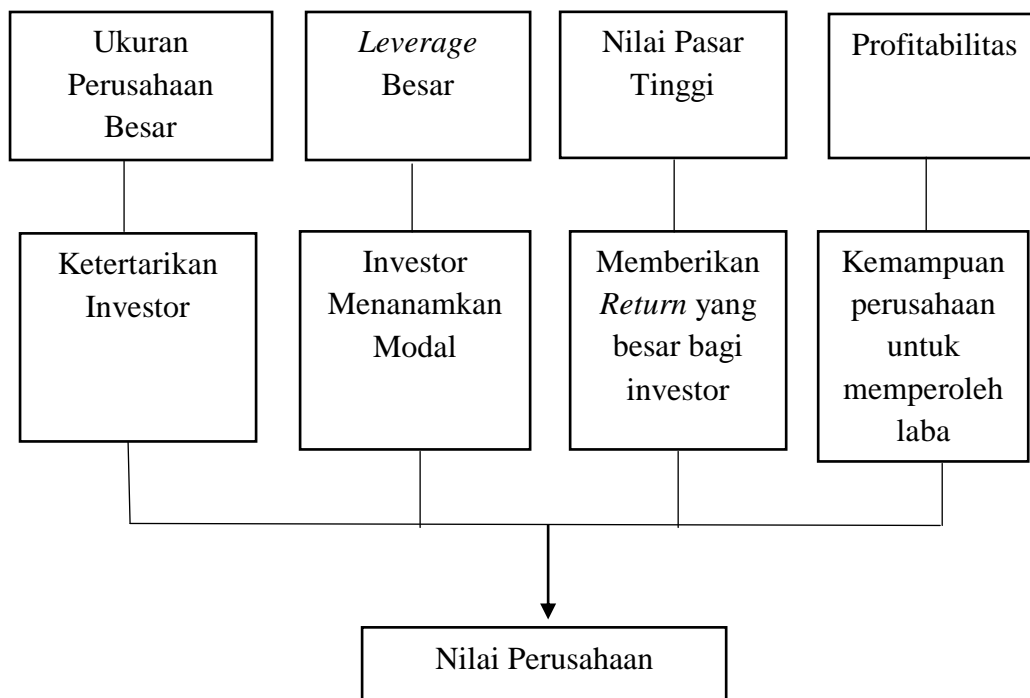
#### **2.2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Selanjutnya permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan yang meningkat.

Semakin baik pertumbuhan profitabilitas berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik juga, artinya semakin baik pula nilai perusahaan dimata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat (Husnan, 2001:317). Harga saham yang meningkat mencerminkan nilai perusahaan yang baik bagi investor. Suharli (2006) dalam Martalina (2011) menyatakan bahwa nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham.

Tingkat pengembalian investasi kepada pemegang saham tergantung pada laba yang dihasilkan perusahaan. Oktaviani (2008) dalam Lifessy (2011) juga menyatakan bahwa dengan tingginya tingkat laba yang dihasilkan, berarti prospek perusahaan untuk menjalankan operasinya di masa depan juga tinggi sehingga nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan akan meningkat pula.

Dari kerangka pemikiran diatas yang telah dikemukakan sebelumnya dan telaah pustaka, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui suatu paradigma penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Paradigma Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:93), hipotesis adalah: "... jawaban sementara mengenai suatu masalah yang masih perlu diuji secara empiris untuk mengetahui apakah pernyataan atau dugaan jawaban itu dapat diterima atau tidak".

Berdasarkan identifikasi masalah dan landasan teori yang diajukan, maka penulis mengajukan hiotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

H2: Terdapat pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

H3: Terdapat pengaruh nilai pasar terhadap nilai perusahaan.

H4: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

H5: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, nilai pasar, profitabilitas terhadap nilai perusahaan.